

Besrik: Islam-Jawa di antara Ramadan dan Lebaran

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Rabu, 04 Mei 2022



Pedagogi ala pedesaan Jawa rupanya cukup efektif untuk mencecap substansi dari suatu hal. Dengan budaya rasa yang cukup kuat, tampaknya berpikir dan berperilaku substansial, yang tercermin dari budaya *sanepan* dan adagium bahwa *Jawa nggone semu*, puasa yang pada hakikatnya adalah aktifitas untuk menahan hawa nafsu seperti langsung mendapatkan kegamblangannya.

Hawa nafsu tentu saja adalah perihal sisi batin manusia yang saling *wengku winengku* atau dukung-mendukung dengan sisi lahiriahnya. Sisi batin manusia ini dapat pula disebut sebagai diri. Dari paradigma semacam ini menjadi jelas bahwa ibadah puasa pada dasarnya adalah sebuah pedagogi jiwa, meskipun melalui perantaraan menahan haus, lapar, dan syahwat.

Dalam khazanah kebudayaan Jawa pedesaan dikenallah beberapa macam puasa yang dilakoni seturut dengan usia seseorang. Bagi anak-anak yang belum *akil baligh* biasanya diberlakukanlah bentuk puasa yang disebut sebagai puasa *manuk podhang* atau *esuk-esuk madhang* dan puasa *mbedhug* atau setengah hari—meskipun anak-anak yang belum *akil baligh* ini belum dikenakan kewajiban syari'at.

Di sinilah letak pedagogi Jawa yang lebih menekankan substansi daripada bentuknya menemukan ruangnya. Secara syari'at jelas puasa *manuk podhang* dan *mbedhug* bukanlah se bentuk puasa yang ditetapkan oleh syari'at. Namun, mengingat para pelakunya adalah anak-anak yang belum *akil baligh*, karena disertai pengertian dan niat, maka secara substansial diberlakukanlah sebuah kewajaran bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah juga se bentuk puasa.

Baca juga: Zikir Batu dan Seribu Garis: Jalan Spiritual Seorang Seniman

Tak sekedar bahwa puasa anak-anak yang belum *akil baligh* itu adalah se bentuk latihan ketika esok mereka mesti melakukan puasa yang sesuai dengan tuntunan syari'at, namun habitus atau ruang mental bulan Ramadan yang seyogyanya terbentuk sedini mungkin itulah yang pokok untuk dicapai. Bukankah tanpa berpuasa sekali pun orang dapat merasakan dan hanyut dalam suasana Ramadan dan seolah-olah terberkati pula? Bukankah idealnya bulan Ramadhan adalah kerelaan (*rila*) untuk dibatasi di kala siang hari, yang identik dengan sabar, dan ridha (*legawa*) ketika dibebaskan di kala berbuka dan sesudahnya, yang identik dengan syukur?

Rila, yang dalam pemakaian bahasa Jawa sering disatukan dengan *legawa*, merupakan kualitas batin yang setara dengan *ikhlas* dan *ridha*. Tamsil yang bagus atas kualitas batin ini adalah kebiasaan atau tradisi "*besrik*" yang juga berkembang di pedesaan Jawa.

Lazim di pedesaan Jawa orang-orang mencambuti rumput di halaman ataupun sekitar rumah lainnya. Selain dengan cara mencambuti, mereka juga menggunakan sabit ataupun *pacul* agar lebih mudah dan lebih bersih.

Kebiasaan yang di pedesaan Jawa kerap disebut sebagai *besrik* ini jamak tergelar ketika lebaran tiba. *Besrik* memang tak dapat dilepaskan dari aktifitas menjelang lebaran lainnya: bersih-bersih dan mematut rumah beserta segala perabotnya.

Baca juga: Tentang Kitab Suci Berbahasa Minang

Ada yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya bukanlah halaman, rumah beserta perabotnya yang tengah dibersihkan. Tapi yang lebih hakiki adalah kalbu manusia yang selama sebulan penuh berupaya dibersihkan.

Tentu, *besrik* yang dilakukan saat bulan Ramadan, dan segala kebiasaan atau tradisi masyarakat Jawa lainnya sebelum dan sesudah Ramadan, sarat dengan pijakan-pijakan yang sufistik. *Besrik* dan segala kebiasaan yang berurusan dengan kebersihan rumah dan sekitarnya memang beranjak dari sebuah hadis qudsi bahwa kalbu orang beriman adalah rumah Tuhan.

Barangkali, aktifitas yang dinamakan *besrik* ini tak dapat dilepaskan dari penyakit-penyakit kalbu seperti *sirik*, iri, dengki, *srei*, dst., mengingat kebiasaan orang Jawa yang suka memakai ilmu *kerata basa* untuk memaknai suatu hal.

Lebaran, di samping sebuah perayaan atas kemenangan dalam mendidik sendiri kedirian seseorang, adalah juga momen dimana orang akan saling pamer sebagai kebiasaan yang memang manusiawi—meskipun idealnya *riya'* adalah juga sebetulnya penyakit kalbu yang mesti dihindari.

Dalam eksistensialisme pamer adalah bagian dari faktisitas manusia, sesuatu yang memang tak dapat dilepaskan dari keberadaannya. Bukankah dalam psikologi humanisme manusia itu selalu ingin mengaktualisasikan dirinya dimana standar orang yang sukses adalah ketika ia mampu melakukannya?

Pada titik ini pengertian pamer mencakup pula permasalahan aktualisasi diri. Dalam upayanya untuk mencari makna manusia sudah pasti tak akan dapat menghindar dari perilaku pamer. Sebab, tanpa pamer, bagaimana kemudian orang mengukur bahwa ia sudah menemukan makna hidupnya. Oleh karena itu, salahkah orang yang berbangga atas segala upayanya selama ini? Bukankah konon Tuhan menugaskan Adam untuk menjadi *khalifah* di atas Bumi? Lalu bagaimana ketika Adam sebagai *khalifah* tak dapat atau dilarang untuk menunjukkan kualitasnya sebagai *khalifah* itu?

Baca juga: Jalan Dakwah Habib Syech

Namun satu hal yang pasti, dari kearifan yang melatari kebiasaan *besrik* ini, satu hal yang dapat dipahami adalah ketika orang menanam padi sudah tentu rerumputan yang tanpa ditanam pun akan menyertai pertumbuhan padi itu, dan belum tentu sebaliknya.

Dengan demikian, kebiasaan *besrik* yang khususnya dilakukan oleh orang-orang Jawa pedesaan menjelang lebaran menyingkapkan bahwa ketika orang menebarkan kebaikan pun keburukan selalu saja berpotensi untuk menyertainya.